

## Filsafat Cinta Menurut Pemikiran Hamka

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurlianadamanik@uinsu.ac.id](mailto:nurlianadamanik@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah or often called Buya Hamka. Buya Hamka is an Indonesian intellectual figure who has down-to-earth thoughts and a vision of the future. Happiness or joy is a state of mind or feeling characterized by sufficiency to pleasure, love, satisfaction, enjoyment, or intense joy. Various approaches to philosophy, religion, psychology, and biology have been carried out to define happiness and determine its source. Happiness is the inner realm and not the physical realm. Because of the inner and not physical nature, happiness can be felt by anyone regardless of their social background. Happiness can also be felt by the rich, the poor, officials or ordinary people. This is what our religion teaches that happiness and material things are different, not directly proportional. It is not necessary that every poor person cannot meet the criteria for happiness, it is not necessary that rich people always feel happiness. Al-ghina ghina an-nafs, the real wealth is this inner wealth.

**Abstrak.** Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering kita menyebutnya dengan buya Hamka. Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi, dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya. Kebahagiaan itu adalah wilayah batiniah dan bukan wilayah fisik. Oleh karena sifatnya yang batin dan bukan fisik, maka kebahagiaan dapat dirasakan oleh siapapun tanpa melihat latar belakang sosialnya. Kebahagiaan itu juga dapat dirasakan oleh orang kaya, orang miskin, pejabat ataupun rakyat biasa. Inilah yang diajarkan oleh agama kita bahwa kebahagiaan dan materi itu berbeda, tidak berbanding lurus. Tidak mesti bahwa setiap orang miskin tidak berhak mencicipi kebahagiaan, tidak mesti pula orang kaya mutlak selalu merasakan kebahagiaan. Al-ghina ghina an-nafs, kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan batin ini.

**Keywords:** Philosophy, Love, Hamka.

## **Pendahuluan**

Hakikatnya manusia adalah suatu makhluk yang diciptakan dengan adanya rասspirital, mengapa demikian karena manusia adalah kesatuan wujud Tuhan atau cerminan Tuhan yang memiliki kebutuhan hidup, ketentraman lahir maupun bathin. Banyak sekali manusia yang terjangkit rasa kehampaan, kegelisahan, dan kesedihan. Itu semua merupakan hal lumrah di kalangan lingkungan manusia akan tetapi, bagaimana solusinya. Jika dilihat dari realita kehidupan di era modern ini adalah suatu permasalahan yang berakar, beranak pinak, bahkan bercabang.

Banyak problematika yang muncul di lingkungan masyarakat disebabkan oleh berbagai macam masalah dan berbagai ujian yang sering datang silih berganti. Tak jarang musibah itu datang secara beruntun akibat masalah yang timbul muncul berbagai persepsi dan menyalahkan atas dirinya sendiri, keluarga, orang lain, bahkan menyalahkan Tuhannya sendiri. Menurut Fathuddin Ja'far, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti Malaikat, Iblis, Hewan.<sup>1</sup>

Dengan segala kelebihannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan. Karena itu semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kebahagiaan diharapkan bisa dirasakan tanpa dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik secara personal maupun komunal. Tidak hanya itu kebahagiaan di dunia, kebahagiaan akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia.

Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apab Setelah melihat uraian kebahagiaan menurut Barat yang cenderung pada pandangan materialis belaka, bahkan dalam studi kejiwaan sekalipun. Sebab pendekatan yang dilakukan pun pendekatan materi, non-metafisis, karena materi adalah gambaran dari segalanya, dan segalanya dapat diukur dengan materi.

Menurut Hamka, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada i'tiqad, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, yaqin, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, iman, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah ad-diin,

---

<sup>1</sup>Fathuddin Ja'far, SE Empoertnment Road to the Great Success, Spiritual Learning Center, Depok 2007, hlm. 77

yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan ad-diin secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.<sup>2</sup>

Ada sebuah kutipan yang berbunyi : “Kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang. Sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu mesti mencarinya kemana, atau bahkan tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang berpikiran begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperoleh kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar orang lantaran ia miskin, karena itu diputuskannya bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa. Jika diidentifikasi lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa agar tenang dan tentram juga kebahagiaan sebagai suatu tujuan kehidupan yang patut diraih karena kebahagiaan ialah harapan setiap orang.”<sup>3</sup>

Berangkat dari berbagai pendapat, nampaknya perlu diadakan penelitian lebih jauh terkait kebahagiaan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti makna kebahagiaan yang lebih dalam dan lugas kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana metode untuk meraih kebahagiaan yang dipaparkan oleh Hamka. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis mengangkat judul “Konsep Kebahagiaan (Analisis Pemikiran Tasawuf Hamka)”, diantaranya:

Karena menarik untuk dikaji sebab berkaitan dengan kondisi di era modern yang sering kali menjadikan manusia tidak bahagia secara lahiriah maupun bathin. Dan layak digunakan sebagai konsep dengan upaya menjawab permasalahan di era sekarang ini. Juga kiranya penggalan tentang kebahagiaan yang disampaikan Hamka tepatnya dilakukan saat sekarang ini dengan melihat berbagai permasalahan yang timbul pada diri manusia, dalam mengajukan solusi alternatif bagi permasalahan kemanusiaan yang dipersoalkan.

---

<sup>2</sup>Ir. Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSISI.or.id

<sup>3</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 45.

## **Isi/ Pembahasan**

### **Biografi Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrulloh atau biasa disebut dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa kampung Molek, maninjau, Sumatra Barat, 17 Februari 1908.<sup>4</sup> Lahir dari Pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Buya HAMKA meninggal pada tanggal 22 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.<sup>5</sup>

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya. Pelajaran yang ditekuni oleh Hamka meliputi nahwu, sharaf, mantiq, bayan, fiqh dan yang sejenisnya dengan menggunakan system hafalan. Sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.<sup>6</sup>

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).<sup>7</sup>

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arab nya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur

---

<sup>4</sup>Syamsul kurniawan dan Erwin Makhrus, *jejak pemikiran tokoh pendidikan islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 225

<sup>5</sup>Susanto, *pemikiran pendidikan islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10

<sup>6</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 100

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*, hlm. 313

Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.<sup>8</sup>

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadibuku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris

---

<sup>8</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin makhrus, *jejak pemikiran tokoh pendidikan islam*, hlm. 226

Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>9</sup>

Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

### **Karya-karya Hamka**

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanyamerefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad" dan "Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya".

---

<sup>9</sup>Syamsul kurniawan dan Erwin makhrus, *jejak pemikiran tokoh pendidikan islam*, hlm. 226

<sup>10</sup>Siti lestari, *Skripsi (Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2010), hlm. 64-69

2. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau.
3. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
4. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)
5. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
6. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
7. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
8. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
9. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i'jaz Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang i'jaz Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

10. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budidanda Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
13. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.<sup>11</sup>
14. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
15. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Mif Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62

<sup>12</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 47

16. Roman; Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
17. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
18. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.<sup>13</sup>
19. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.
20. Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Kini, kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat Hamka itu, bisa ditemui di kampung halamannya: Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi Tenggelmnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.

### **Landasan Pemikiran Hamka tentang Tasawuf**

Di dalam literatur Hamka, ia tidak menggunakan istilah Tazkiyatun Nafs sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi, jika

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. XVII-XIX

dilihat dari misi dan definisi yang disebutkan Hamka melalui istilah tasawuf, maka kita akan menemukan kesamaan maksud.

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf Hamka menyebutnya sebagai 'ilmu'. Artinya, Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Dalam buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifâ'ul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji." Dalam bukunya yang lain *Tasawuf Modern*, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri". Sedangkan dalam buku *Tasawuf dari Abad ke Abad*, Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai, "Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan".<sup>14</sup>

Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas dapatlah kita melihat kesamaan misi antara *Tazkiyatun Nafs* dan tasawuf, di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang di anggap buruk oleh syari'at Islam. Oleh sebab itulah, paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka ketika menafsirkan QS. *Asy-Syams*: 9-10 dalam *Tafsir al Azhar*: 9-10, "Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya". Menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Maka seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya.<sup>15</sup> Sebab menurut Hamka, kekotoran itulah yang justru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar.

Meskipun Hamka menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang difahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari'at agama (*Tasawwûf Masyrû'*).

---

<sup>14</sup>Irfan hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika penerbit, 2013), hlm. 173

<sup>15</sup>Abd Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 318

Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumberkan murni dari Islam. Dirinya sangat menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik.<sup>16</sup>

Untuk menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan khalayak ramai tentang tasawuf, Hamka kemudian memunculkan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata 'modern' sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernis yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi ini menentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya. Oleh karenanya, Muhammad Damimi dalam bukunya *Tasawuf Positif* mencoba mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya, bahwa istilah 'tasawuf modern' merupakan lawan terhadap istilah 'tasawuf tradisional'. Di mana tasawuf yang ditawarkan Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman mukasyafah.<sup>17</sup>

Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhûd yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi, dimana konsepsi zuhud menurut Hamka adalah "tidak ingin," dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Dengan demikian, maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara pisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani dan jasmani.

Dari paradigma di atas maka konsepsi zuhud Hamka dapat menjawab permasalahan di atas. Yaitu dengan jalan meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan produktif. Zuhud juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif.<sup>18</sup>

Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial

---

<sup>16</sup>Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 53

<sup>17</sup>Abd. Al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam, Dar al-Fikr al-'Arabi*, (al-Qahirah, 1966). Hlm. 280

<sup>18</sup>Abd. Al-Hakim Hasan, *at-Tasawwufi asy-Syir'i al-Arabi*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1954), hlm. 352

dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Di samping itu, dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti qana'ah (menerima apa yang telah ada/dimiliki) tawakkal (pasrah kepada Allah Swt.), wara' yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (syubhat), sabar, yakni tabah menerima keadaan dirinya baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, syukur, yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya<sup>20</sup>

### **Falsafah Bahagia**

Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens<sup>21</sup>. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi, dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya.

Banyak orang berkata tentang kebahagiaan, akan tetapi banyak sekali orang yang tidak mengerti dimana dan bagaimana cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan dimanakan letaknya kebahagiaan itu.

Kebahagiaan sebenarnya sangat dekat dengan kita. Adapun yang membuat kita sulit menemukan kebahagiaan karena orang terkecoh dengan sesuatu yang menyamar sebagai kebahagiaan yaitu kesenangan dan kesuksesan.<sup>22</sup>

Beberapa pendapat terkait kebahagiaan, antara lain sebagai berikut

1. Kebahagiaan ditentukan oleh kekayaan atau harta
2. Kebahagiaan karena kemasyhuran atau terkenal
3. Kebahagiaan ditentukan oleh kekuasaan
4. Kebahagiaan terletak pada kesehatan
5. Kebahagiaan terletak pada luasnya pergaulan

Ada yang berasumsi bahwa kebahagiaan itu terletak pada pikiran dan hati kita. Karena itu, kita tidak perlu kaya dulu, baru bahagia, tidak perlu terkenal dulu baru bahagia, kita tidak perlu berkuasa dulu baru bahagia. Karena kebahagiaan berada sangat dekat dengan kita, yaitu

---

<sup>19</sup>Abd. Hamid Yunus, *"al-Insan al-Kamil"*, dalam *Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Sya'bi), hlm. 311

<sup>20</sup>Hamka, *Falsafah hidup*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1984), Cet.XI, 10

<sup>21</sup>Intens dalam KBBI disebutkan maknanya ialah 1 hebat atau sangat kuat; 2 tinggi; 3 bergelora; 4 sangat emosional

<sup>22</sup>Awal hlm. 85

ditentukan oleh pikiran dan hati kita, yaitu jika kita memiliki pikiran dan hati yang tenang dan damai.

Menurut Arvan Pradiansyah dalam bukunya *The Seven Laws of Happiness* ada tujuh pilar kebahagiaan. Tiga hal berhubungan dengan diri sendiri yaitu sabar, syukur, dan sederhana.

1. Sabar yaitu sikap menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kemampuan dan kerelaan menerima membuat batin lebih tenang. Sementara sikap mengeluh menunjukkan batin yang menderita.
2. Syukur yakni menerima dengan ikhlas setelah berusaha, lalu timbul kepuasan dan kebahagiaan. Merasa kekurangan secara terus menerus juga membuat batin menderita. Rumus “melihat ke bawah” dalam hal nikmat Allah dapat membuat jiwa lebih tenteram.
3. Sederhana yakni orang kaya yang sederhana, menunjukkan kepribadian yang stabil. Sementara berlebihan, apalagi<sup>23</sup> berfoya-foya menunjukkan pribadi yang kurang percaya diri.

Tiga hal berikutnya dengan hubungan kita dengan orang lain yaitu: *Love* (Kasih), *Giving* (Memberi), *Forgiving* (Memaafkan). Satu hal terakhir adalah yang berkaitan dengan Tuhan, yaitu *Surrender* (Pasrah).

Namun agama khususnya Islam berpandangan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan meniti jalan yang digariskan oleh Allah. Yang dimaksud dengan meniti jalan Allah adalah menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas dan benar. Allah sangat tegas sekali menyatakan, bahwa al-Qur'an itu diturunkan-Nya adalah untuk membahagiakan manusia dan apabila manusia mentaati Allah dan Rasul-Nya pastilah kebahagiaan itu akan dikecapnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun yang membuat kita sulit menentukan kebahagiaan karena terkecoh dengan sesuatu yang “menyamar sebagai kebahagiaan”, yaitu kesenangan dan kesuksesan. Berbeda kesenangan dengan kebahagiaan. Kesenagnan sering berujung pada kesengsaraan. Sementara jalan-jalan kebaikan, dan kebenaran yang kita tempuh dalam hidup ini, berujung kepada kebahagiaan.

Oleh sebab itu into dari beragama adalah menjadi orang baik, yaitu melalui suatu proses beriman, berilmu dan beramal. Beriman merupakan inti dari spiritualitas, yaitu kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar. Lalu tumbuh

---

<sup>23</sup>Awal hlm. 86

kesadaran kehadiran Allah dalam <sup>24</sup>hidup kita (*muroqobah*). Ilmu yang tertinggi adalah mengenal Allah, melalui firmanNya, mengenal Allah melalui diri kita dan mengenal Allah melalui alam raya. Hakekat ilmu adalah untuk memperbaiki diri, bukan untuk membanggakan diri.

Kemudian, amal harus didasarkan kepada iman, yaitu berbuat karena motivasi mencari rida Allah. Motivasi inilah yang mampu memberikan kebahagiaan yang hakiki. Bila motivasi, selain Allah maka sering berujung pada kekecewaan, ketika manusia tidak menghargai karya dan pengorbanan kita.

Kebahagiaan berbeda dengan sukses. Kesuksesan adalah mendapat apa yang kita inginkan. Kebahagiaan adalah menginginkan apa yang Anda dapatkan.

1. Sukses lebih berdimensi fisik, sedangkan kebahagiaan berdimensi spiritual.
2. Sukses ukurannya kuantitas/jumlah, sedang kebahagiaan ukurannya adalah pada kualitas.
3. Sukses dicapai di akhir perjalanan, sedang kebahagiaan dapat diperoleh dalam perjalanan
4. Kesuksesan sering berada di luar diri, sementara kebahagiaan berada di dalam diri.<sup>25</sup>

Kebahagiaan. Sebuah kata yang selalu diimpikan setiap insane dalam kehidupannya. Dalam tiap langkah kaki, hela napasnya, dan khayalan, menyimpan satu tujuan: meraih kebahagiaan. Tak heran jika berbagai hal akan dilakukan demi meraih kebahagiaan. Berkorban waktu, harta, dan pikiran adalah hal biasa dalam meraih kebahagiaan.

Kebahagiaan itu tidak harus diwujudkan dalam bentuk material. Kebahagiaan itu tidak harus berwujud istri yang cantik, suami yang tampan. Kebahagiaan juga tiak selalu identik dengan banyaknya uang ataupun jabatan yang tinggi. Jika kebahagiaan ukurannya materi, maka hanya orang-orang kaya yang dapat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan bisa jadi tidak pernah bisa dirasakan oleh orang miskin.

Kebahagiaan itu adalah wilayah batiniah dan bukan wilayah fisik. Oleh karena sifatnya yang batin dan bukan fisik, maka kebahagiaan dapat dirasakan oleh siapapun tanpa melihat latar belakang sosialnya. Kebahagiaan itu juga dapat dirasakan oleh orang kaya, orang miskin, pejabat ataupun rakyat biasa. Inilah yang diajarkan oleh agama kita

---

<sup>24</sup>Awal hlm. 87

<sup>25</sup>Abdullah, *The Power Of Muhasabah "Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat"*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 84-87

bahwa kebahagiaan dan materi itu berbeda, tidak berbanding lurus. Tidak mesti bahwa setiap orang miskin tidak berhak mencicipi kebahagiaan, tidak mesti pula orang kaya mutlak selalu merasakan kebahagiaan. *Al-ghina ghina an-nafs*, kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan batin ini.

Kebahagiaan itu adalah seni. Ia memerlukan pemupukan dan pembelajaran serta latihan-latihan. Kebahagiaan memerlukan bahan baku yang bagus serta perawatan yang maksimal. Kebahagiaan akan terasa indah saat diberi pupuk sehingga dapat tumbuh dengan subur, kemudian dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Seni kebahagiaan yang sering kali rusak dan dibiarkan di dalam diri kita adalah masalah spiritualitas. Spiritualitas ini bukan spiritualitas biasa. Banyak orang sekarang ramai berbicara masalah spiritual, tapi tidak tahu apa yang dimaksud spiritual. Spiritual itu tidak bisa diukur dengan ukuran-ukuran fisik. Spiritual itu adalah fenomena batin, fenomena kejiwaan yang lebih merupakan suatu akibat dari suatu sebab. Spiritualitas itu adalah akibat bukan sebab.

Tidak setiap kehendak yang kita inginkan mempunyai spiritualitasnya, seperti keinginan bahagia yang tidak langsung otomatis bahagia. Dia merupakan proses panjang, sama dengan kebahagiaan itu sendiri dengan mengoptimalkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).

Apa yang dimaksud *spiritual intelligence* itu? Kecerdasan spiritual adalah keberanian untuk menerawangkan imajinasi ke dunia lain, keluar dari dunia yang selama ini mengurung diri kita. Orang yang di dalam tempurung akan sesak napas di dalamnya, menganggap seolah-olah kebahagiaan itu yang ada di dalam tempurung itu. Ketika dia keluar dari dalam tempurung itu, ternyata di luar ada langit dan di atasnya ada langit. Dan kebahagiaan yang selama ini diyakininya menjadi tidak ada artinya. Di sinilah kita mengingatkan diri untuk tidak perlu berambisi memperebutkan popularitas, *masyhurun fil ard*, popularitas di bumi. Yang penting *ma'lumun fissama'* (tenar di langit). Inilah yang lebih utama.

Tapi bagaimana orang bisa tenar di langit kalau dia tidak pernah menerawang ke langit. Keberaniannya menerawang ke langit, ke angkasa luar, imajinasinya berpikir, inilah yang disebut *spiritual intelligence* dan ini pula yang dinamakan *isra' mi'raj*.

Apa yang dimaksud dengan *isra' mi'raj* yang sering kita peringati sekarang ini? Ketika Rasulullah Saw., belum melakukan *isra'*, belum melakukan *mi'raj*, dadanya terasa sumpek. Berbagai tragedi silih berganti

menimpa hidupnya. Beliau ditinggal wafat istrinya, lalu pamannya juga meninggal. Rasulullah Saw. merasa tidak ada jalan keluar ataupun solusi dari masalahnya. Beliau mengibaratkan dirinya seperti di dalam tempurung karena sudah gelap, sempit, berdesak-desakan pula. Lalu Allah menunjukkan kepada beliau bahwa jika ingin mempunyai kebahagiaan yang sangat tinggi dan terbebas dari belenggu musibah perasaan yang sempit, beban yang sangat berat itu, maka *isra' mi'raj*-lah. Namun sebelum melakukan *mi'raj*, Allah membersihkan dadanya dengan cara membelahnya dan setiap yang keluar dibersihkan dengan air zamzam. Ini hanyalah peristiwa simbolik. Setelah dibersihkan kegelapan batin, hati, dan jiwanya, maka ringanlah badan itu sehingga dapat pergi kesana kemari. Jadi, yang dimaksud dengan *isra' mi'raj* itu adalah pendakian spiritual ke dunia langit.

Mi'raj yang dilakukan Rasulullah Saw., adalah momen berharga yang telah mempertemukannya dengan dunia langit yang mahal luas dan agung. Melalui *mi'raj* inilah beliau dapat menemukan suatu kepuasan spiritual dengan terlepasnya diri dari belenggu raga, menuju entitas tak terbatas yang dapat memberinya suatu kepuasan dan pengalaman yang tak terbatas pula. Rasulullah Saw., berhasil keluar dari tempurung dunia yang telah menghadirkan rona derita, menuju dunia yang tak terbatas kebahagiaan dan keindahannya.

Panggilan Allah kepada Rasulullah Saw., dengan menggunakan kata '*abdun* adalah panggilan kemesraan. Rasulullah Saw., sering memanggil Siti 'Aisyah dengan panggilan *ya Khumairah*, wahai yang berpipi kemerah-merahan. Panggilan *ya Khumairah* beliau terhadap Siti 'Aisyah menggambarkan betapa dekatnya jalinan cinta kasih di antara keduanya. Begitu pula dengan panggilan Allah terhadap Nabi Saw., dengan kata '*abdun* menunjukkan betapa dekatnya hubungan Nabi Saw., dengan Allah dan mesranya jalinan kasih diantara keduanya. Jadi seseorang yang melakukan perenungan, pengembaraan, berimajinasi ke yang Mahaluas, pada hakikatnya ia sedang membangun akses diri menuju yang Mahaluas, sehingga pada akhirnya akan terjalin hubungan yang sangat erat.

Lalu bagaimana dengan kita sebagai umatnya. Apakah imajinasi kita tentang dunia luar yang maha luas itu dapat pula kita gapai? Media apakah yang dapat mengantarkan kita kepada perjalanan spiritual ini?

*Isra' mi'raj* bukan hanya monopoli Rasulullah Saw., Artinya, bukan hanya Rasulullah Saw., yang sanggup menembus angkasa luas, melakukan *mi'raj*, akan tetapi setiap hamba memiliki kesempatan untuk *mi'raj* sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Saw., *Mi'raj* artinya naik ke atas.

Kita keluar dari keterbatasann dan kungkungan diri kita. Selama ini roh kita selalu terkurung dalam tubuh. Jikalau roh ini terpenjarakan oleh diri kita, tidak pernah terbuka sedikit pun untuk mengintip jendela alamnya, maka pemilik roh itu akan terpenjarakan dan terbelenggu oleh dirinya sendiri.

Sebagaimana kita yakini dari sumber keagamaan bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan suci. Lalu al-Qur'an juga telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan derajat antarmanusia kecuali takwanya. Dengan demikian maka setiap manusia, dengan kedudukannya yang sama di hadapan Tuhan, memiliki kesempatan yang sama untuk menembus dunia luar itu sebagaimana halnya para nabi melakukannya. Dan media untuk melakukan perjalanan spiritual dimaksud adalah shalat.

Orang yang tengah mendirikan shalat itu sesungguhnya adalah orang yang sedang *mi'raj*. Nabi Saw., bersabda: "Shalat itu adalah *mi'raj*-nya orang-orang yang beriman." Shalat disebut *mi'raj* karena shalat itu adalah kemampuan diri untuk melakukan *spiritual intelligence*, *taraqqi* (pendakian). Shalat adalah momen spesial bagi sebuah pendakian menuju entitas tak terbatas, yaitu Tuhan. Dalam shalat manusia dapat melakukan komunikasi, konsultasi, dan konfirmasi dengan Sang Pencipta.

Shalat membawa manusia terbang jauh melampaui ruang dan waktu yang selama ini telah membatasi ruang geraknya, melepaskan manusia dari belenggu raga yang membuatnya teralienasi dari entitas asalnya. Artinya, melalui shalat ini manusia keluar dari tempurung ini dan menerobos ke atas. Semakin ke atas, maka akan terlihat hamparan luas, semakin tinggi di atas angkasa, maka semakin indah pemandangan yang tampak, semakin jauh melihat, maka semakin lebarlah pemandangan. Disinilah saatnya manusia dapat menyaksikan sebuah keindahan dan kebahagiaan tak terbatas.

Ilustrasi ini, bagi siapapun di antara kita yang ingin mencicipi kebahagiaan, adalah ajakan memberanikan diri keluar dari dalam tempurungnya masing-masing. Bagi orang yang dikaruniai kebahagiaan dan rezeki berlimpah, hal itu tetaplah kecil dan tidak ada apa-apa jika dibandingkan dengan hamparan luasnya dunia di atas sana. Saat dia melihat sesuatu yang lebih luas, maka tidak ada artinya keluasan yang dimilikinya selama ini.

Dalam suatu kesempatan Nabi Saw., bersabda: *al-dunya siddun mu'minin wajannatu al-kafir*indunia ini adalah penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir.

## **Kebahagiaan Menurut Hamka**

Prof. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang telah melahirkan tafsir Al-Azhar sebagai karya utamanya dan menjado rujukan studi Islam di Indonesia, Malaysia, Singapura.

Setelah melihat uraian kebahagiaan menurut Barat yang cenderung pada pandangan materialis belaka, bahkan dalam studi kejiwaan sekalipun. Sebab pendekatan yang dilakukannya pun pendekatan materi, non-metafisis, karena materi adalah gambaran dari segalanya, dan segalanya dapat diukur dengan materi.

Menurut Hamka, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada i'tiqad, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, yaqin, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, iman, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah ad-diin, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan ad-diin secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.<sup>26</sup>

Sebagai salah satu kondisi kejiwaan, bahagia pula memiliki hal yang menghambatnya untuk mendatangi jiwa seseorang, diantaranya adalah sifat cinta dunia, dan takut mati.

“Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pikiran semacam ini, menurut Hamka, tidaklah waras.”<sup>27</sup>

Padahal dalam Islam kematian adalah sebuah belas kasih Tuhan, karena manusia sudah disuruh ke dunia dan kemudian dipanggil kembali pulang. Dan Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa setiap insan tak akan luput dari kematian. Sehingga sudah seharusnya manusia memperbaiki

---

<sup>26</sup>Ir. Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSISI.or.id

<sup>27</sup>Ibid

kualitas hidupnya baik secara jasmani ataupun rohani untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi ketika dipanggil kembali oleh Tuhannya.

Maka selayaknya seorang melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT untuk bisa memperoleh makna kebahagiaan yang sebenarnya, sebagaimana pesan Hamka.

“Oleh karena itu, pesan Hamka, jika ingin jadi orang kaya, maka cukupkanlah apa yang ada, peliharalah sifat qana’ah, jangan bernafsu mendapatkan kepunyaan orang lain, hiduplah sepenuhnya dalam ketaatan kepada Allah saja. Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, baik banyak maupun sedikitnya, sebab ia adalah nikmat dari Allah. Jika kekayaan melimpah, ingatlah bahwa harta itu untuk menyokong amal dan ibadah. Harta tidak dicintai karena ia harta, melainkan hanya karena ia pemberian Allah, dan ia dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Inilah jiwa yang bahagia!”<sup>28</sup>

### Simpulan

Hamka menawarkan pendapatnya yaitu bahwa, Tasawuf yang patut diintroduksi dan diamalkan “zaman modern” adalah tasawuf yang memiliki ciri yang pertama, bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu: memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil “dikuasai” oleh keduniawian. Kedua, sikap hidup zuhud tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi dari agama Islam, karena dari peribadatan itu dapat diambil makna metaforiknya, yang tentu saja peribadatan berdasarkan *I’tiqad* yang benar. Ketiga, sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya. Keempat, memfungsikan tasawuf yang bersemangat juang seperti terumus di atas perlu dibahasakan (diartikulasikan) secara modern.

Kebahagiaan merupakan cita-cita semua inisan di dunia, baik muslim maupun non-musli, baik kaya maupun miskin, baik laki-laki maupun perempuan. Namun ketika cara pandang tentang kebahagiaan itu sendiri rancu atau bahkan salah, maka hanya akan menimbulkan kekacauan baik individu maupun sosial. Seperti yang terjadi di Barat.

Maka Islam sebagai agama yang diterima di sisi Allah menjelaskan arti dan mengajarkan kebahagiaan hakiki yang harus ditempuh

---

<sup>28</sup>Ibid

manusia. Yaitu kebahagiaan yang kekal di Akhirat kelak, namun bukan berarti kebahagiaan hanya didapatkan di akhirat melainkan di dunia pun manusia sudah bisa memperoleh kebahagiaan dengan sifat rahman Allah, dengan syarat jalan yang ditempuh merupakan jalan yang penuh dengan ridho-Nya. Dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

### Referensi

- Abd. Al-Hakim Hasan, *at-Tasawwuf fi asy-Syir'i al-Arabi*, Mesir: Dar al-Ma'rif, 1954
- Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1975
- Abd. Al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam*, Dar al-Fikr al-'Arabi, al-Qahirah, 1966.
- Abd. Hamid Yunus, "*al-Insan al-Kamil*", dalam *Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, Kairo: Dar asy-Sya'bi, tt.
- Abdullah. *The Power Of Muhasabah "Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat"*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Abu al-A'la 'Afifi, *Fi at-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhiah*, Kairo: Dar an-Nadhah, 1965.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr al-Islami*, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1969.
- Akmal. *Bahagia Menurut Hamka*. INSISI.or.id
- Al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm ad-Dīn, Jilid IX, ter. Ismail Yakub*. Jakarta Selatan: C.V. Faizan. 2000.
- Baihaqi, Mif. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa. 2007.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Fathuddin Ja'far. *Empoertnment Road to the Great Success*. Spiritual Learning Center: Depok. 2007.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)
- Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982)
- Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, (Jakarta: PT. Citra Sermpun Padi, 202)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), Cet. XI
- Hamka, Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013)
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. V
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad keabad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Cet. I

- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Cet. III
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), Cet. II
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid. 30, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet. V
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984)
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2015.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin makhrus, *jejak pemikiran tokoh pendidikan islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Lestari, Siti. *Skripsi (Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo. 2010
- Najati, Usman, Ahmad Rofi Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka. 2009.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*.
- Susanto, *pemikiran pendidikan islam*, Jakarta: Amzah, 2010.